

PKM Pelatihan Bahasa Isyarat bagi Guru di SLB Negeri 1 Sidrap

Tatiana Meidina¹, Usman², Dwiyatmi Sulasminah³, Zulfitriah⁴

Universitas Negeri Makassar, Indonesia^{1,2,3,4}

Email: tatiana.meidina@unm.ac.id

Abstrak. Pelatihan bahasa isyarat bagi guru di SLB Negeri 1 Sidrap ini merupakan permasalahan mitra sebagai hasil diskusi dengan Kepala Sekolah dan merupakan upaya strategis dalam meningkatkan keterampilan komunikasi bukan hanya antara guru dengan siswa tunarungu tetapi juga melibatkan orang tua siswa serta siswa berkebutuhan khusus lainnya. Kegiatan utama pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk membekali guru dengan pengetahuan dasar dan keterampilan praktis dalam menggunakan bahasa isyarat, sehingga mereka dapat lebih efektif dalam mengajar dan berkomunikasi dengan siswa tunarungu. Sasaran pelatihan ini adalah guru-guru SLBN 1 Sidrap dengan harapan pelatihan ini dapat meningkatkan kualitas pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus tunarungu. Pengabdian ini dilaksanakan dengan metode pelatihan meliputi pendekatan teoretis dan praktik langsung, yang mencakup pengenalan abjad, kosa kata dasar, serta teknik berkomunikasi dalam konteks pendidikan antara tim pengabdian dengan guru-guru di SLB Negeri 1 Sidrap bersama teman tuli dan siswa tuli menggunakan bahasa isyarat. Evaluasi yang diolah adalah hasil pre test dan pos test yang dilakukan terhadap guru yang berjumlah 18 orang. Hasil yang diperoleh setelah pelaksanaan kegiatan pengabdian pada masyarakat adalah terjadinya peningkatan sebesar 89 % dengan presentase kenaikan antara 20 %- 90 %. Sedangkan 11 % guru tidak mengalami perubahan pengetahuan dan keterampilan bahasa isyarat kemungkinan karena post test dilaksanakan di siang menjelang sore hari sehingga guru tersebut kurang fokus dalam menyelesaikan soal-soal post tes.

Kata Kunci: *Bahasa Isyarat, Komunikasi, Tunarungu, Guru, SLB*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu bentuk komunikasi antar manusia. Sebagai makhluk sosial, Manusia perlu berinteraksi dengan sesamanya untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidup. Oleh karena itu, tidak mungkin manusia dapat hidup tanpa berhubungan dengan orang lain. Bahasa berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan maksud atau pesan kepada orang lain. Melalui bahasa yang digunakan, pendengar atau lawan bicara dapat memahami dan mengerti apa yang ingin disampaikan oleh pembicara.

Berkaitan dengan kemampuan berbahasa, terdapat jenis anak yang mengalami hambatan dalam pemrosesan bahasa sehingga mereka mengalami hambatan dalam berkomunikasi terutama dalam berbicara. Anak-anak jenis ini dikatakan anak tuli atau dikenal juga dengan sebutan tunarungu. Kondisi tuli atau tunarungu merupakan kondisi yang merujuk kepada anak yang mengalami hambatan dalam pendengarannya. (Irdandi, 2017) menyatakan bahwa seseorang dikatakan sebagai anak tunarungu jika anak tersebut memiliki hambatan dalam pendengaran baik yang

sifatnya permanen maupun tidak permanen dan biasanya juga mengalami gangguan dalam berbicara. Hal tersebut menjadikan anak tunarungu biasa disebut juga anak tunarungu wicara.

Selain itu, menurut (Amka, 2021) dikatakan bahwa "anak tuli" ditujukan kepada mereka yang Indra pendengarannya tidak dapat digunakan dalam aktivitas sehari-hari, sedangkan "hard of hearing" atau kurang dengar adalah seseorang yang meskipun organ pendengarannya mengalami kerusakan, masih memiliki kemampuan mendengar, baik dengan bantuan alat pendengar maupun tanpa alat bantu.

Gangguan pendengaran yang dialami oleh anak tunarungu menyebabkan mereka mengalami kesulitan dalam berkomunikasi. Bagi mereka yang mengalami hambatan dengar biasanya juga akan diikuti dengan hambatan wicara dan hal ini mengakibatkan Komunikasi yang dilakukan oleh teman tuli (sebutan untuk tunarungu) agak berbeda dari kebanyakan orang. Daripada berbicara dengan kata-kata, mereka umumnya menggunakan bahasa isyarat untuk berkomunikasi. Pada dasarnya ya g dikatakan sebagai bahasa isyarat adalah bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dengan menggunakan gerak bibir dan bahasa tubuh, termasuk ekspresi wajah, pandangan mata, dan gerak tubuh. Selain itu, bahasa isyarat juga dapat berupa gerakan-gerakan yang sudah disepakati maknanya dan digunakan untuk bertukar informasi.

Bahasa isyarat yang diakui sebagai bahasa formal umumnya digunakan oleh teman tuli. Hal ini karena orang dengan gangguan pendengaran seringkali juga mengalami kesulitan berbicara, sehingga komunikasi yang paling efektif dilakukan melalui gerakan tubuh. Gerakan-gerakan ini kemudian mendapatkan kesepakatan makna dan berkembang menjadi bahasa isyarat yang kini digunakan secara luas. Meskipun menggunakan gerakan tubuh, bahasa isyarat tetap melibatkan gerak bibir dan ekspresi wajah untuk memperjelas pesan yang ingin disampaikan. Bahasa isyarat muncul secara alami dan menyesuaikan dengan budaya masing-masing negara, sehingga hingga kini belum ada bahasa isyarat yang terstandarisasi secara internasional. Setiap negara, termasuk Indonesia, memiliki bahasa isyaratnya sendiri.

Di Indonesia, terdapat dua jenis bahasa isyarat yang digunakan, yaitu Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) dan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI). BISINDO berkembang secara alami dalam budaya Indonesia dan lebih praktis untuk digunakan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga memiliki variasi di berbagai daerah. Di sisi lain, SIBI adalah sistem isyarat yang diakui oleh pemerintah dan digunakan dalam proses pengajaran di Sekolah Luar Biasa bagi tunarungu. Salah satu perbedaan mencolok antara BISINDO dan SIBI adalah cara mengisyaratkan abjad, dimana BISINDO menggunakan dua tangan, sedangkan SIBI hanya menggunakan satu tangan.

Para guru anak berkebutuhan khusus seharusnya memiliki pemahaman dan keterampilan dalam menggunakan bahasa isyarat, baik bahasa isyarat Indonesia

(BISINDO) maupun Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI). untuk dapat berkomunikasi dengan siswa yang mengalami hambatan pendengaran. Melalui bahasa isyarat guru dapat berkomunikasi secara langsung dengan siswa yang memiliki gangguan pendengaran, memastikan pesan disampaikan dengan jelas tanpa hambatan suara serta dapat menyampaikan materi pelajaran dengan lebih baik, termasuk konsep abstrak yang sulit dijelaskan hanya melalui tulisan atau gambar.

Dalam kegiatan PKM ini bahasa isyarat yang akan dilatihkan kepada guru di SLB Negeri 1 Sidrap adalah bahasa isyarat BISINDO yang selalu digunakan dalam kegiatan belajar mengajar. Mitra yang menjadi target dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah SLB Negeri 1 Sidrap, yang berlokasi di Pelanduk, Kabupaten Sidrap. Sekolah ini merupakan lembaga pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus dan menangani banyak anak yang telah teridentifikasi memiliki kebutuhan khusus. Termasuk yang mengalami hambatan pendengaran dan wicara. Tantangan yang dihadapi oleh mitra adalah memberdayakan guru-guru yang mengajar siswa berkebutuhan khusus di SLB Negeri 1 Kabupaten Sidrap. melalui pemberian pelatihan bahasa isyarat secara interaktif dan menyenangkan. Target yang ingin dicapai adalah para guru mampu meningkatkan kemampuan dirinya melakukan percakapan sederhana serta menterjemahkan bahasa isyarat kedalam bahasa lisan. Kegiatan pelatihan ini akan memuat materi tentang:

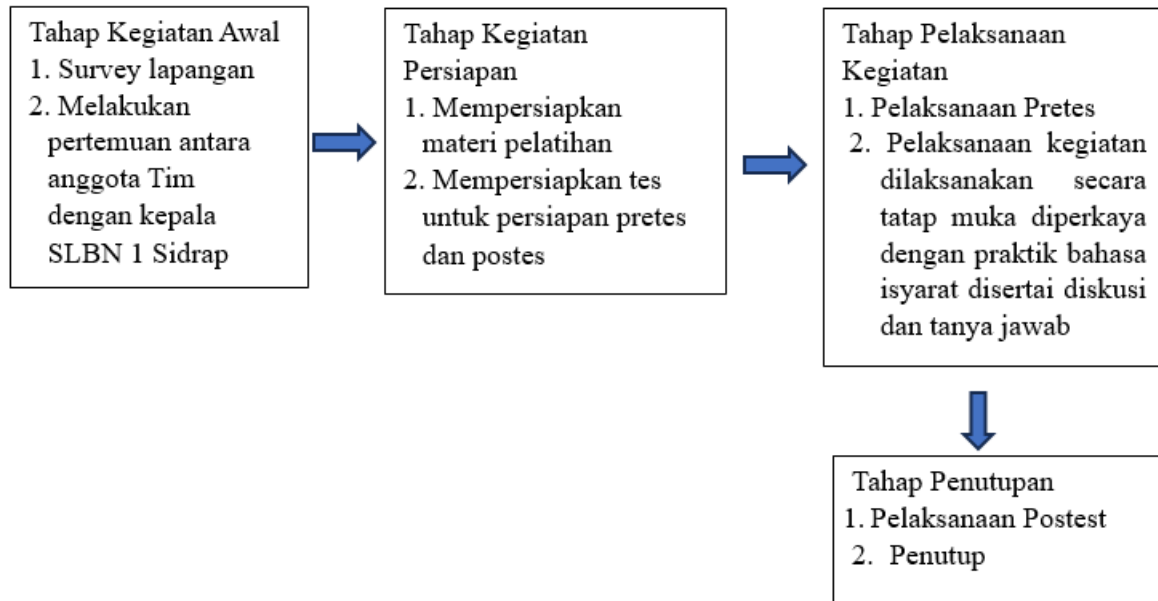
- a. Pengenalan bahasa Isyarat Bisindo
- b. Pengenalan bahasa Isyarat Sibi
- c. Cara Menterjemahkan bahasa Isyarat Bisindo dan SIBI Ke dalam bahasa lisan
- d. Implementasi bahasa Isyarat Bisindo dan SIBI Ke dalam bahasa lisan dalam pembelajaran .

METODE PELAKSANAAN

Pengabdian ini dilaksanakan dengan metode pelatihan meliputi pendekatan teoretis dan praktik langsung, yang mencakup pengenalan abjad, kosa kata dasar, serta teknik berkomunikasi dalam konteks pendidikan antara tim pengabdian dengan guru-guru di SLB Negeri 1 Sidrap bersama teman tuli dan siswa tuli menggunakan bahasa isyarat. Hari pertama peserta pelatihan dibagi 2 kelompok dan tiap kelompok memperdalam salah satu jenis bahasa isyarat yaitu Bisindo dan SIBI mulai dengan memperkenalkan diri dalam bahasa isyarat, mempelajari angka, nama-nama hari, warna dan beberapa kalimat fungsional lainnya. Hari ke 2 kedua, seluruh guru bergabung dan berlatih percakapan sederhana bersama tim, teman tuli dan siswa tuli. Berlatih menyanyikan lagu sederhana dengan menggunakan bahasa isyarat.

Kegiatan pelaksanaan pelatihan ini diawali dengan pemberian pretest berupa angket dengan jumlah pertanyaan sebanyak 20 item yang bertujuan untuk mengetahui pengetahuan awal para guru di SLBN 1 Kabupaten Sidrap mengenai bahasa isyarat. Peserta kegiatan adalah seluruh guru di SLBN Sidrap yang berjumlah

18 orang. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan praktik langsung berupa 75 % kegiatan berupa praktik bahasa isyarat yang dipandu oleh tim PKM, metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab serta.. Pada akhir kegiatan dilaksanakan postest untuk mengetahui dan mengukur pengetahuan dan keterampilan guru-guru di SLBN 1 Sidrap tentang bahasa isyarat Diagram alur kegiatan adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Diagram Alur Kegiatan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan ini diikuti oleh guru, orang tua siswa serta siswa tunarungu dan siswa yang bukan siswa tunarungu seperti siswa tunadaksa, siswa tunagrahita, siswa autisme dan siswa tunanetra. Namun untuk pelaksanaan pre tes dan post tes tidak semua data diolah, hanya data dari guru-guru di SLBN 1 Sidrap yang akan diolah untuk melihat perubahan pengetahuan dan keterampilan guru dalam bahasa isyarat. Kegiatan ini dilaksanakan selama 2 hari tanggal 6 sampai 7 Mei 2024 pada siang hari setelah kegiatan belajar mengajar dilaksanakan, meski dilaksanakan siang hari, antusias guru, orang tua siswa dan siswa itu sendiri sangat baik.

Kegiatan pengabdian pada masyarakat berlangsung lancar dengan antusias yang besar dari guru-guru terutama saat diskusi dan tanya jawab dilaksanakan.



Gambar 2. SLBN 1 Sidrap

Kegiatan diawali dengan pre test dan diakhiri dengan post tes untuk mengetahui tingkat perubahan pengetahuan dan keterampilan bahasa isyarat guru di SLBN 1 Sidrap. Tes yang digunakan adalah tes tertulis yang dilengkapi gambar-gambar bahasa isyarat dan guru harus menterjemahkan bahasa isyarat tersebut ke dalam bahasa tulis.



Gambar 3. Persiapan Pre tes



Gambar 4. Kegiatan PKM

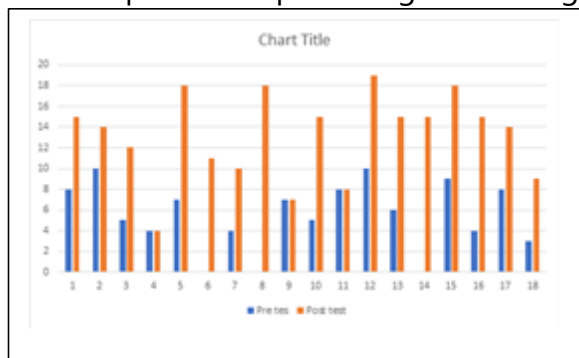
Perbandingan hasil pre test dan pos test sebagai tolak ukur perubahan pengetahuan dan keterampilan bahasa isyarat guru di SLBN 1 Sidrap dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Hasil akhir pre-test dan post-test

No	Pre test	Post Test	Kenaikan	Persentase Kenaikan
1	8	15	7	35 %
2	10	14	4	20 %
3	5	12	7	35 %
4	4	4	0	0 %
5	7	18	11	55 %
6	0	11	11	55 %
7	4	10	6	30 %
8	0	18	9	90 %
9	7	7	0	0 %
10	5	15	10	50 %

11	8	8	0	0 %
12	10	19	9	45 %
13	6	15	9	45 %
14	0	15	15	75 %
15	9	18	9	45 %
16	4	15	9	45 %
17	8	14	6	30 %
18	3	9	6	30 %

Tabel di atas memperlihatkan adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan bahasa isyarat guru di SLBN 1 Sidrap sebesar 89 % dengan presentase kenaikan antara 20 %- 90 %. Sedangkan 11 % guru tidak mengalami perubahan pengetahuan dan keterampilan bahasa isyarat kemungkinan karena post test dilaksanakan di siang menjelang sore hari sehingga guru tersebut kurang fokus dalam menyelesaikan soal-soal post tes. Sebagai upaya mempermudah pemahaman tabel 1 di atas dapat dilihat pada diagram batang berikut ini:



Setelah pelaksanaan posttest, dilakukan refleksi dan penutupan kegiatan sebagai akhir pelaksanaan PKM tahun 2024. Hasil refleksi menunjukkan bahwa para guru, pada awal kegiatan, mengungkapkan ketidakpahaman dan ketidakmampuan mereka dalam menguasai bahasa isyarat. menjadi lebih memahami dan memiliki keterampilan sederhana untuk berkomunikasi dengan siswa hambatan pendengaran menggunakan bahasa isyarat. Para guru juga menyatakan mereka merasa lebih tertantang mempelajari bahasa isyarat dengan menggunakan cara lain seperti melalui *youtube*.



Gambar 6. kegiatan Refleksi dan Penutupan

Dalam pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat ini kehadiran guru-guru di SLBN 1 Sidrap berlangsung penuh antusias dan keakraban sejak awal hingga akhir dalam mengikuti kegiatan ini yang ditunjukkan dengan melakukan absensi secara aktif, bertanya atau memberikan tanggapan serta terlibat langsung dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini termasuk dalam mengikuti pre tes dan pos test yang diberikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian analisis situasi, permasalahan mitra serta hasil yang diperoleh selama kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berlangsung, maka diperoleh kesimpulannya adalah terjadi peningkatan pengetahuan dan keterampilan bahasa isyarat pada guru di SLBN 1 Sidrap. Mereka telah dapat mempraktekkan cara memperkenalkan diri, menyebut nama dan melakukan percakapan sederhana dengan menggunakan bahasa isyarat BISINDO maupun SIBI.

Hal ini akan sangat berguna bagi guru karena Dengan mempelajari bahasa isyarat, mereka dapat melakukan komunikasi dengan siswa tunarungu secara efektif selain itu dengan menguasai bahasa isyarat maka guru membantu menciptakan lingkungan yang lebih inklusif, di mana orang dengan gangguan pendengaran dapat merasa diterima dan dihargai. Hal ini juga meningkatkan kesadaran tentang pentingnya aksesibilitas.

Saran bagi guru-guru di SLB Negeri 1 sidrap adalah guru harus bisa mengalokasikan waktu setiap hari untuk berlatih, mulai dari isyarat dasar hingga percakapan yang lebih kompleks. Praktikkan dengan teman atau kolega, atau bahkan siswa tunarungu untuk mengembangkan kelancaran. Selain itu, guru juga bisa menggunakan sumber daya online dan Aplikasi yang dapat membantu mempelajari bahasa isyarat, termasuk video tutorial, aplikasi, dan situs web yang bisa menjadi alat bantu yang baik untuk belajar secara mandiri.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan Terimakasih yang sebesar-besarnya disampaikan kepada mitra pengabdian masyarakat ini, yakni Kepala Sekolah dan Guru-Guru SLB Negeri 1 Sidrap.

DAFTAR PUSTAKA

Amka. (2021). *Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Sidoarjo. Nizamia Learning Center

- A Davenport, C. and Alber-Morgan (2017). *Effects of a picture racetrack game on the ex-pressive vocabulary of deaf preschoolers*. Journal of Deaf Studies and Deaf Education, 22:1–10.
- Christine, Jelyna. (2016). Pemerolehan Bahasa Anak Tunarungu. Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini, Volume 3 Nomor 2.
- Haenudin S, P. (2013). Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu, Peserta Didik Berkebutuhan Khusus dengan Hambatan Pendengaran. Jakarta: PT. Luxima Metro Media.
- Irdandi, Alfian.,Nasution, Helfi., Sukamto Anggi Srimurdianto. (2017). *Perancangan Aplikasi Multimedia Untuk Pengenalan Bahasa Isyarat Bagi Anak Tunarungu Berbasis Android*. Justin. Jurnal Sistem dan Teknologi Informasi. Vol. 5 No 4.
- Purnami N. (2020) *Gangguan pendengaran dan ketulian. Penanganan dasar untuk kesehatan telinga dan pendengaran*. Surabaya: Airlangga University Press;hal.5-7.
- Suharsiwi. (2017). Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. Yogyakarta. CV Prima Print.
- Sulthon. (2021). Pendidikan Anak Berkebutuhan khusus. Jakarta. PT. RajaGrafindo Persada.